

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik dan mengajar. Dalam artian, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga perlu memikirkan faktor psikologis siswa (Fitriani, 2019). Salah satu faktor psikologis yang perlu diperhatikan adalah kecemasan matematis siswa. Hal ini didasari oleh adanya anggapan bahwa matematika menjadi ilmu pengetahuan yang dapat memprediksi kecerdasan siswa (Rawa & Mastika Yasa, 2018). Selain itu, pembelajaran matematika masih menjadi mimpi buruk untuk siswa di Indonesia, dengan objek kajian yang bersifat abstrak serta anggapan sebagai standar keberhasilan menambah daftar alasan siswa mengalami tekanan untuk mempelajari matematika (Fifari & Winarso, 2020). Dengan adanya stigma tersebut menyebabkan siswa kerap kali merasa cemas dalam mempelajari matematika. Perasaan takut, tegang, dan cemas terhadap pelajaran matematika adalah bentuk reaksi emosional yang selanjutnya disebut sebagai *Math Anxiety* atau Kecemasan Matematis (Qausarina, 2016).

Kecemasan matematis telah digambarkan sebagai perasaan panik dan tidak berdaya ketika diminta untuk memecahkan suatu tugas atau permasalahan matematika (Rozgonjuk dkk., 2020). Kecemasan matematis yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif yang mampu memengaruhi baik fisik maupun psikis dari peserta didik, khususnya apabila kecemasan tersebut tidak dapat dikendalikan (Nurmala, 2022). Kecemasan matematika yang tinggi akan berdampak tidak baik karena dapat meningkatkan perasaan panik yang menyebabkan hilangnya konsentrasi dan motivasi untuk belajar sehingga memengaruhi pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran matematika (Rawa & Mastika Yasa, 2018).

Kecemasan Matematis memengaruhi siswa di berbagai negara dari setiap tingkat pendidikan (Dowker dkk., 2016). Berdasarkan laporan dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang mengemukakan bahwa sebanyak 59% siswa kelas sembilan yang diwawancarai mengalami rasa takut terhadap matematika. Kecemasan matematis berpengaruh sebesar 14.2% terhadap kemampuan matematika siswa pada 64 negara yang berpartisipasi (OECD, 2013). Studi Kualitatif yang mengeksplorasi kecemasan matematika dari 516 siswa SMP di Filipina menyatakan bahwa kecemasan dari responden terhadap matematika termasuk dalam kategori sedang (Delgado & Kassim, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, studi yang dilaksanakan oleh (Ikhsan, 2019) terkait Kecemasan Matematis yang dialami peserta didik di SMA Negeri 1 Cisaat juga tergolong ke dalam kategori tinggi. Dengan ini, maka permasalahan mengenai kecemasan matematis ini perlu perhatian lebih lanjut untuk dikurangi atau bahkan dicegah.

Kecemasan matematis dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor intelegensi, faktor eksternal, dan faktor internal siswa. Kecemasan matematis terjadi akibat kurangnya minat terhadap pelajaran matematika (Zeidner, 1998). Berdasarkan penelitian (Rawa & Mastika Yasa, 2018), peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi cenderung akan memiliki ketertarikan dan lebih evaluatif terhadap matematika. Sebaliknya, peserta didik yang intelegensinya kurang akan cenderung tidak tertarik terhadap pelajaran matematika. Selain itu, intelegensi emosional juga dapat mempengaruhi kecemasan matematis. Berdasarkan hasil penelitian dari (Alim dkk., 2023) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai keterkaitan negatif yang signifikan terhadap kecemasan akademik. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecemasan akademik, begitu pula sebaliknya.

Faktor lain dapat terjadi akibat faktor eksternal atau yang timbul dari luar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astiati & Ilham, 2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan kecemasan tinggi dipengaruhi oleh gaya mengajar guru ketika menjelaskan materi dan faktor lingkungan dimana

siswa merasa tertekan saat belajar matematika karena pembelajaran yang terlalu monoton mengakibatkan siswa cepat merasa bosan. Selain itu, hasil studi yang dilakukan oleh (Shafira Dina & Ambarwati, 2022) kecemasan siswa dipengaruhi oleh orang tua yang terkadang memaksa anaknya untuk pandai dalam matematika agar mendapat nilai matematika yang tinggi sehingga membuat anak tertekan.

Selain itu, terdapat faktor internal yang mempengaruhi kecemasan matematis salah satunya adalah faktor kepribadian. Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa: (1) siswa ekstrovert mengalami kecemasan yang paling tinggi adalah ketika siswa menghadapi ujian dan tugas yang diberikan oleh guru, akibatnya siswa merasa takut, gugup, pusing, dan sakit perut; (2) siswa introvert merasa cemas ketika berada di dalam kelas, namun siswa tenang dan santai ketika menghadapi ujian, akan tetapi ketika siswa ditunjuk oleh guru, siswa merasa takut dan kurang percaya diri. (Azizah & Suhendra, 2020). Selain faktor kepribadian, motivasi belajar juga berpengaruh terhadap kecemasan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Apriani, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecemasan matematis dengan hasil belajar siswa kelas X selama *study from home* di SMK Negeri 1 Bantaeng.

Faktor internal menjadi faktor terbesar dalam mempengaruhi kecemasan matematis siswa karena muncul dari dalam siswa itu sendiri. Faktor tersebut seperti faktor kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (Azizah & Suhendra, 2020). Namun, ternyata belum banyak yang meneliti terkait kepercayaan terhadap kemampuan diri siswa itu sendiri. Kepercayaan diri dan keyakinan siswa atas kemampuannya dalam menghadapi berbagai keadaan yang muncul adalah efikasi diri. Efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan siswa untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan rangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi situasional yang diberikan tuntutan dalam hal ini adalah kecemasan matematis (Gist & Mitchell, 1992).

Akan tetapi, pada kenyataannya banyak dari perilaku siswa mencerminkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuannya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang lebih yakin

ketika melihat hasil pekerjaan teman dibanding hasil pemikirannya sendiri sehingga mengakibatkan munculnya anggapan bahwa siswa tidak mampu menguasai pelajaran matematika. Hal seperti ini yang dapat memicu menurunnya tingkat efikasi diri siswa. Siswa yang tingkat efikasi diri lebih tinggi memiliki ketajaman dalam perhitungan matematika dan ketekunan yang lebih besar dalam mengerjakan soal matematika yang sulit dibandingkan dengan siswa yang efikasi dirinya masih tergolong rendah. Dengan demikian, setiap persoalan matematika yang diberikan dapat dihadapi dengan penuh keyakinan dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengatasi segala kecemasan yang muncul selama proses pembelajaran matematika.

Selain efikasi diri, kecemasan matematika juga dapat diperparah oleh salah satu budaya yang mulai muncul akhir – akhir ini di kalangan peserta didik. Budaya tersebut adalah *Hustle Culture*. Kecenderungan siswa untuk mendorong dirinya dan melewati batas kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan atau kesuksesan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya anggapan bahwa peserta didik yang berhasil adalah yang mahir dalam matematika, maka peserta didik akan berusaha sekeras mungkin untuk memenuhi ekspektasi masyarakat tersebut. *Hustle Culture* adalah suatu budaya untuk melakukan segala aktivitas guna mencapai kesuksesan yang dituju, seperti mengikuti banyak program tambahan belajar di berbagai tempat, belajar terus – menerus tanpa memperhatikan waktu tidur, mengikuti banyak latihan ujian agar dapat memasuki Perguruan Tinggi impian, dan hal – hal produktif lainnya. Akan tetapi, tanpa disadari budaya ini justru membawa dampak negatif karena fenomena *hustle culture* dapat membahayakan siswa. *Hustle culture* tidak dapat disepelekan karena memberikan dampak buruk seperti menimbulkan stres berlebihan, menimbulkan penyakit – penyakit fisik, menurunnya kualitas tidur dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kecemasan matematis masih menjadi perhatian di tingkat global ditambah dengan budaya yang marak terjadi belakangan ini, maka menyebabkan perlunya penelitian ini untuk mengetahui dampak yang terjadi pada kecemasan matematis jika siswa memiliki efikasi diri

namun siswa tersebut juga menerapkan *hustle culture*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Dampak Efikasi diri dan *Hustle Culture* terhadap Kecemasan Matematis Siswa”.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih rendahnya efikasi diri yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran matematika.
2. Rendahnya efikasi diri siswa menimbulkan keraguan dalam menentukan keputusan dalam proses pembelajaran matematika.
3. Maraknya *trend hustle culture* di kalangan siswa akibat dari tingginya ekspektasi dan tekanan dari luar menyebabkan siswa melakukan berbagai cara untuk mencapai ambisi dalam dunia pendidikan.
4. *Hustle culture* jika dilakukan dengan intensitas tinggi memiliki berbagai dampak yang berpengaruh baik secara fisik maupun mental.
5. Pembelajaran matematika memiliki konsep abstrak sehingga membuat siswa kesulitan dan adanya anggapan bahwa matematika sebagai penentu keberhasilan menimbulkan kecemasan matematika pada siswa.
6. Tingkat kecemasan matematis siswa yang masih tergolong tinggi berdasarkan hasil PISA dan penelitian lainnya.

1. 3. Cakupan Masalah

Pada penelitian ini cakupan masalah difokuskan untuk mengetahui dampak efikasi diri dan *hustle culture* terhadap kecemasan matematika. Adapun cakupan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek efikasi diri yang dimaksud meliputi dimensi level (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

2. *Hustle Culture* dalam hal ini merupakan budaya untuk melakukan kegiatan positif dalam bidang pendidikan yaitu budaya untuk tidak berhenti belajar, berorientasi pada hasil, perbandingan sosial, kurangnya perhatian pada kesehatan mental dan fisik, serta paparan media sosial.
3. Kecemasan matematis yang dialami siswa meliputi empat aspek yaitu *somatic*, *cognitive*, *affective* dan *mathematical knowledge/understanding*.
4. Tingkat kecemasan yang akan diukur terdiri dari tingkat kecemasan rendah, sedang, dan tinggi.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat efikasi diri, *hustle culture* dan tingkat kecemasan matematis siswa di SMA/MAN dalam pembelajaran matematika?
2. Seberapa besar dampak efikasi diri dan *hustle culture* terhadap kecemasan matematis siswa SMA/MAN dalam pembelajaran matematika?
3. Adakah perbedaan faktor – faktor kecemasan matematis pada siswa di SMA dengan MAN?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis tingkat efikasi diri, budaya *hustle* dan tingkat kecemasan matematis siswa SMA/MAN dalam pembelajaran matematika.

2. Mengetahui seberapa besar dampak dari efikasi diri dan *hustle culture* terhadap kecemasan matematis siswa.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan faktor - faktor kecemasan matematis siswa di SMA dengan MAN.

1. 6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis gambaran dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan pada umumnya dan secara khusus dalam pembelajaran matematika terutama untuk memberikan informasi dan konsep yang berkaitan dengan kecemasan matematis siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dengan diketahuinya dampak efikasi diri dan *hustle culture* terhadap kecemasan matematika, siswa berkesempatan untuk lebih memahami dan meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecenderungan *hustle culture* sehingga siswa tidak lagi cemas dalam belajar matematika.
2. Bagi guru, sebagai salah satu acuan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa dan faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dijadikan pedoman untuk penguasaan kelas agar mengurangi kecemasan matematis siswa.
3. Bagi sekolah, dengan diketahuinya dampak efikasi diri dan *hustle culture* terhadap kecemasan matematis siswa mampu menjadi rujukan kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat merancang dan meningkatkan pembelajaran matematika berdasarkan kondisi kecemasan matematis siswa.
4. Bagi Peneliti, sebagai kerangka acuan pengembangan penelitian dalam bidang matematika untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang

efektif bagi siswa dan lebih memahami masalah yang terkait dengan kecemasan matematika.

